JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 ; e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 11439-11450
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

SOSIALISASI PENGUATAN BAHASA ASING MELALUI TRIGARTA BANGUN BAHASA DI MTSS DARUL IHSAN, KELURAHAN TELUK BELITUNG, KECAMATAN MERBAU, KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI, RIAU

M. Aidil Raihan[1], M. Khalilullah[2], Muhammad Rizky Habibi[3], Asskirin[4], Darajatun Ulya[5]
[1, 2, 3, 4, 5] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310210495@students.uin-suska.ac.id

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3667

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 30 October 2026

Keywords:
Foreign Language
Trigarta Bangun Bahasa
Students
Madrasah
Socialization

ABSTRACT

Foreign language development is important for students to broaden their access to information and communication, but it should be balanced with prioritizing Indonesian and preserving regional languages. This community service activity aimed to provide students with an understanding of foreign language development through the Trigarta Bangun Bahasa perspective at MTsS Darul Ihsan, Teluk Belitung, Merbau District, Kepulauan Meranti Regency, Riau. The activity was conducted by students of the Community Service Program (KKN) of Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau on September 4, 2026, involving all students of MTsS Darul Ihsan. An educational and participatory approach was implemented through an ice-breaking activity, presentation-based material delivery, and interaction with students. The results showed student participation through involvement in the opening activity, attention to the presented material, and interaction throughout the socialization. The activity provided students with an initial understanding of the importance of foreign language proficiency while maintaining a balance among Indonesian, regional languages, and foreign languages. Since the activity did not employ pre-tests and post-tests, it could not quantitatively demonstrate an improvement in students' foreign language proficiency. Therefore, continued activities involving communication practice and habituation in using foreign languages are needed to strengthen students' language experiences and skills.

ABSTRAK

Penguatan bahasa asing penting bagi peserta didik untuk memperluas akses terhadap informasi dan komunikasi, tetapi perlu dilakukan secara seimbang dengan pengutamaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman tentang penguatan bahasa asing melalui perspektif Trigarta Bangun Bahasa kepada peserta didik MTsS Darul Ihsan, Kelurahan Teluk Belitung, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada 4 September 2026 dengan sasaran seluruh peserta didik. Pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui ice breaking, penyampaian materi berbasis presentasi, serta interaksi dengan peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan peserta didik melalui keikutsertaan dalam kegiatan pembuka, perhatian terhadap materi, dan interaksi selama sosialisasi. Kegiatan memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing sekaligus menjaga keseimbangan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Karena tidak menggunakan pre-test dan post-test, kegiatan ini belum dapat menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa asing secara kuantitatif. Keberlanjutan melalui praktik komunikasi dan pembiasaan penggunaan bahasa asing diperlukan untuk memperkuat pengalaman berbahasa peserta didik.

***Kata kunci**: bahasa asing, Trigarta Bangun Bahasa, peserta didik, madrasah, sosialisasi.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama dalam proses komunikasi, penyampaian informasi, dan pengembangan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, tetapi juga mendukung keterbukaan terhadap berbagai sumber pengetahuan dan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Salah satu aspek yang semakin relevan dalam pendidikan adalah penguasaan bahasa asing. Kemampuan berbahasa asing dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses informasi, memahami sumber belajar yang lebih beragam, serta berkomunikasi dengan masyarakat dari latar belakang kebahasaan yang berbeda.

Penguatan bahasa asing dalam pendidikan di Indonesia perlu ditempatkan secara seimbang dengan kedudukan bahasa Indonesia dan keberadaan bahasa daerah. Penguasaan bahasa asing tidak semestinya dimaknai sebagai pengabaian terhadap bahasa nasional dan bahasa daerah, tetapi sebagai bagian dari kemampuan kebahasaan yang saling melengkapi. Gagasan tersebut sejalan dengan konsep Trigarta Bangun Bahasa yang mencakup tiga prinsip, yaitu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing (Sitorus, 2025). Konsep tersebut menempatkan penguasaan bahasa asing sebagai salah satu unsur penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi tetap berada dalam kerangka pengutamaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah (Marshalina, 2025).

Urgensi pengenalan Trigarta Bangun Bahasa juga dapat dilihat dari masih terbatasnya pemahaman masyarakat pendidikan terhadap istilah dan konsep tersebut. Penelitian Simbolon et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian mereka belum pernah mendengar istilah Trigarta Bangun Bahasa, meskipun sebagian besar responden memahami bahwa bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing merupakan bagian dari konsep tersebut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pemahaman mengenai hubungan antara ketiga aspek kebahasaan masih relevan dilakukan melalui kegiatan edukatif dan sosialisasi.

Pada jenjang pendidikan madrasah, penguatan bahasa asing juga perlu diarahkan pada kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan mempraktikkan penggunaan bahasa secara kontekstual. Pembelajaran bahasa yang hanya berorientasi pada penguasaan materi dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi. Sulistianingsih et al. (2026), melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di sebuah madrasah ibtidaiyah, menunjukkan bahwa pemberian praktik berbicara bahasa Inggris secara terstruktur dapat menjadi bagian dari kegiatan penguatan kemampuan berbahasa peserta didik. Kegiatan tersebut memanfaatkan aktivitas *storytelling*, respons terhadap pertanyaan, serta diskusi untuk memberikan ruang kepada peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan bahasa asing pada peserta didik tidak hanya membutuhkan penyampaian materi, tetapi juga pendekatan yang mampu menghubungkan pengetahuan kebahasaan dengan praktik sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, sosialisasi Trigarta Bangun Bahasa dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperkenalkan pentingnya penguasaan bahasa asing sekaligus memberikan pemahaman bahwa kemampuan tersebut tetap perlu berjalan berdampingan dengan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau melaksanakan kegiatan sosialisasi penguatan bahasa asing melalui Trigarta Bangun Bahasa di MTsS Darul Ihsan, Kelurahan Teluk Belitung, Kecamatan

Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bagian dari kontribusi mahasiswa KKN dalam bidang pendidikan melalui kegiatan edukatif yang ditujukan kepada peserta didik. Sosialisasi diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing serta memperkenalkan konsep Trigarta Bangun Bahasa sebagai kerangka yang menempatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam hubungan yang saling melengkapi.

Pemilihan MTsS Darul Ihsan sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan penguatan pemahaman dan pengalaman belajar bahasa asing kepada peserta didik melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan partisipatif. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai pentingnya bahasa asing, tetapi juga diarahkan untuk memahami posisi bahasa asing dalam kehidupan pendidikan dan komunikasi tanpa mengesampingkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan sekaligus mendorong peserta didik untuk memiliki perhatian lebih terhadap pengembangan kemampuan kebahasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan kebutuhan penguatan bahasa asing di MTsS Darul Ihsan, mendeskripsikan pelaksanaan sosialisasi penguatan bahasa asing melalui Trigarta Bangun Bahasa yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, serta mendeskripsikan partisipasi dan respons peserta didik selama kegiatan berlangsung.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi penguatan bahasa asing melalui Trigarta Bangun Bahasa yang diselenggarakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Kegiatan dilaksanakan pada 4 September 2026 di MTsS Darul Ihsan, Kelurahan Teluk Belitung, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Sasaran kegiatan adalah seluruh peserta didik MTsS Darul Ihsan yang mengikuti kegiatan sosialisasi.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi edukatif dan partisipatif. Pendekatan ini dipilih agar materi mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing dan konsep Trigarta Bangun Bahasa dapat disampaikan secara komunikatif serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi selama kegiatan berlangsung. Materi sosialisasi mencakup pengenalan konsep Trigarta Bangun Bahasa yang terdiri atas tiga unsur, yaitu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Selain itu, peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing dalam mendukung proses pendidikan dan komunikasi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi mahasiswa KKN dengan pihak MTsS Darul Ihsan, penentuan waktu dan sasaran kegiatan, serta penyusunan materi sosialisasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan sosialisasi, yaitu penyampaian materi mengenai penguatan bahasa asing dan Trigarta Bangun Bahasa kepada seluruh peserta didik. Penyampaian materi dilakukan secara langsung dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik dan disertai dengan contoh yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga adalah interaksi dan diskusi, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons materi, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta mengikuti aktivitas yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan melalui observasi terhadap partisipasi dan respons peserta didik selama

proses sosialisasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui hasil pengamatan selama kegiatan, dokumentasi pelaksanaan, serta respons peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan peserta didik dalam kegiatan, perhatian terhadap materi, keberanian dalam memberikan respons atau menjawab pertanyaan, serta interaksi peserta didik selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan dan respons peserta didik terhadap sosialisasi penguatan bahasa asing melalui Trigarta Bangun Bahasa. Dengan demikian, evaluasi dalam kegiatan ini tidak diarahkan untuk mengukur peningkatan kemampuan bahasa asing secara kuantitatif, melainkan untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan partisipasi peserta didik selama kegiatan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi dan Kebutuhan Penguatan Bahasa Asing di MTsS Darul Ihsan

Bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan peserta didik karena berfungsi sebagai sarana komunikasi, interaksi sosial, penyampaian gagasan, serta pemerolehan dan pengembangan pengetahuan (Richards & Rodgers, 2014). Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa tidak hanya diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi juga untuk membantu peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang semakin terbuka. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memperluas akses peserta didik terhadap berbagai sumber pengetahuan yang berasal dari dalam maupun luar negeri (Sueb et al., 2026). Kondisi tersebut menjadikan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa asing sebagai salah satu kompetensi yang relevan untuk dikembangkan sejak jenjang pendidikan menengah.

Bahasa asing memiliki posisi yang strategis karena dapat membuka akses peserta didik terhadap informasi, pengetahuan, dan komunikasi yang lebih luas. Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, memungkinkan peserta didik berhadapan dengan berbagai sumber belajar yang menggunakan bahasa tersebut. Namun, penguatan bahasa asing tidak semata-mata diarahkan pada kemampuan menghafal kosakata atau memahami struktur bahasa, melainkan juga pada terbentuknya kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi (Pamungkas et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan bahasa asing membutuhkan perhatian terhadap kebutuhan, pengalaman, dan lingkungan belajar peserta didik.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan dalam lingkungan pendidikan madrasah. Madrasah memiliki karakteristik pendidikan yang memadukan pembelajaran umum dengan pendidikan keagamaan. Kondisi tersebut memberikan ruang yang luas bagi pengembangan berbagai kompetensi peserta didik, termasuk kompetensi kebahasaan. Penguasaan bahasa asing dapat mendukung peserta didik dalam memperoleh sumber pengetahuan yang lebih luas sekaligus memberikan bekal untuk berkomunikasi dalam lingkungan yang lebih beragam. (Gunawan et al., 2021), melalui kegiatan pendampingan bahasa Inggris bagi santri Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, menunjukkan bahwa kesempatan peserta didik untuk berinteraksi menggunakan bahasa Inggris menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan kemampuan bahasa asing. Kegiatan pendampingan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk menggunakan bahasa Inggris secara lebih kontekstual.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penguatan bahasa asing pada peserta didik madrasah masih menghadapi berbagai kebutuhan. Rofi'ah et al. (2021) dalam kegiatan *Fun With English* di MTs Nahdlatul Ulama Slorok mengidentifikasi beberapa persoalan dalam pembelajaran bahasa Inggris, antara lain motivasi belajar yang relatif rendah, penggunaan

media pembelajaran yang kurang menarik, serta persepsi bahwa bahasa Inggris bukan merupakan prioritas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan bahasa asing tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana peserta didik memandang pentingnya bahasa asing bagi kehidupan dan pendidikan mereka.

Kebutuhan penguatan bahasa asing juga mencakup berbagai aspek kemampuan kebahasaan. Wael et al. (2024) dalam kegiatan penguatan literasi bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kalobo, Kabupaten Raja Ampat, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam aspek tata bahasa, kosakata, pelafalan, membaca, dan menulis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa asing merupakan kompetensi yang bersifat multidimensional. Peserta didik tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai bahasa, tetapi juga membutuhkan pengembangan berbagai keterampilan yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks komunikasi.

Selain aspek kemampuan teknis, kebutuhan penguatan bahasa asing juga berkaitan dengan kepercayaan diri dan kesempatan peserta didik untuk menggunakan bahasa tersebut. Ubaidillah et al. (2026) dalam kegiatan *English Speaking Training* di Madrasah Aliyah Sabilurrahman mengidentifikasi keterbatasan kosakata, kepercayaan diri, dan kesempatan praktik berbicara sebagai beberapa persoalan dalam komunikasi bahasa Inggris. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan bahasa asing perlu dikembangkan melalui lingkungan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menggunakan bahasa secara bertahap.

Kebutuhan penguatan bahasa asing dalam pendidikan Indonesia juga perlu ditempatkan dalam konteks keberagaman bahasa yang dimiliki masyarakat. Penguasaan bahasa asing tidak seharusnya menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, sedangkan bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan budaya dan identitas masyarakat. Pada saat yang sama, bahasa asing dapat memberikan akses terhadap komunikasi dan pengetahuan yang lebih luas. Ketiga aspek tersebut perlu dipahami sebagai bagian yang dapat dikembangkan secara berdampingan.

Pemikiran tersebut sejalan dengan konsep Trigarta Bangun Bahasa yang dikembangkan oleh Sitorus (2025). Konsep Trigarta Bangun Bahasa terdiri atas tiga prinsip, yaitu mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Konsep ini memberikan kerangka bahwa pengembangan kemampuan bahasa asing perlu dilakukan tanpa mengabaikan kedudukan bahasa Indonesia dan keberadaan bahasa daerah. Dalam konteks pendidikan, konsep tersebut relevan untuk membangun kesadaran peserta didik bahwa kemampuan menguasai bahasa asing dapat berjalan beriringan dengan sikap menghargai dan menggunakan bahasa Indonesia serta melestarikan bahasa daerah.

Pengenalan terhadap konsep Trigarta Bangun Bahasa juga penting karena konsep tersebut belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat pendidikan. Simbolon et al. (2025) dalam penelitian mengenai pemahaman mahasiswa terhadap Trigarta Bangun Bahasa menemukan bahwa 69,7% responden menyatakan belum pernah mendengar istilah tersebut, sedangkan 12,1% menyatakan telah mengetahuinya. Di sisi lain, sebanyak 84,8% responden memahami bahwa bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing merupakan unsur yang terdapat dalam konsep Trigarta Bangun Bahasa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai unsur kebahasaan dapat saja telah dimiliki, tetapi pengenalan terhadap konsep yang mengintegrasikan ketiganya masih membutuhkan penguatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan bahasa asing tidak cukup dipahami hanya sebagai upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa

asing. Penguatan tersebut juga perlu disertai dengan pembentukan pemahaman mengenai kedudukan bahasa asing dalam konteks kebahasaan Indonesia. Peserta didik perlu memperoleh pemahaman bahwa menguasai bahasa asing merupakan bagian dari pengembangan kompetensi, sementara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tetap memiliki fungsi dan nilai yang penting. Dengan perspektif tersebut, penguasaan bahasa asing dapat berkembang tanpa mengurangi kesadaran peserta didik terhadap identitas kebahasaan mereka.

Kebutuhan tersebut memiliki relevansi dengan kondisi pendidikan di MTsS Darul Ihsan, Kelurahan Teluk Belitung, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Sebagai lembaga pendidikan pada jenjang madrasah tsanawiyah, peserta didik berada pada tahap pendidikan yang membutuhkan pengembangan berbagai kompetensi untuk mendukung proses pembelajaran dan kehidupan sosial. Salah satu kompetensi yang dapat diperkuat adalah kemampuan dan wawasan kebahasaan, termasuk pemahaman terhadap bahasa asing. Penguatan tersebut penting agar peserta didik memiliki wawasan mengenai manfaat bahasa asing sekaligus memahami bahwa penguasaan bahasa asing perlu berjalan secara seimbang dengan penggunaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penguatan bahasa asing melalui perspektif Trigarta Bangun Bahasa menjadi relevan untuk diperkenalkan kepada peserta didik MTsS Darul Ihsan. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk memperkenalkan bahasa asing sebagai kompetensi yang perlu dikuasai, tetapi juga untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dengan demikian, penguatan bahasa asing dapat ditempatkan dalam kerangka pengembangan kemampuan kebahasaan yang lebih utuh, yaitu menguasai bahasa asing sekaligus tetap memiliki kesadaran terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dengan demikian, kondisi dan kebutuhan penguatan bahasa asing di MTsS Darul Ihsan dapat dipahami dalam dua dimensi. Pertama, peserta didik membutuhkan penguatan wawasan dan kemampuan kebahasaan agar memiliki kesiapan menghadapi lingkungan pendidikan dan informasi yang semakin luas. Kedua, peserta didik membutuhkan pemahaman mengenai keseimbangan antara penguasaan bahasa asing, pengutamaan bahasa Indonesia, dan pelestarian bahasa daerah. Kedua kebutuhan tersebut menjadi landasan dilaksanakannya kegiatan penguatan bahasa asing melalui Trigarta Bangun Bahasa oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Uraian mengenai proses dan bentuk pelaksanaan kegiatan tersebut selanjutnya dibahas pada subbagian berikutnya.

Pelaksanaan Sosialisasi Penguatan Bahasa Asing

Sosialisasi penguatan bahasa asing dilaksanakan pada 4 September 2026 di MTsS Darul Ihsan, Kelurahan Teluk Belitung, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan sasaran seluruh peserta didik MTsS Darul Ihsan. Pelaksanaan kegiatan dirancang dalam suasana edukatif dan partisipatif agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif selama proses sosialisasi.

Kegiatan diawali dengan *ice breaking* untuk membangun suasana yang lebih santai dan menarik sebelum memasuki materi utama. Tahap pembukaan ini digunakan untuk menarik perhatian peserta didik serta menciptakan kesiapan mengikuti kegiatan. Penggunaan aktivitas yang interaktif dalam kegiatan pembelajaran bahasa juga relevan dengan berbagai kegiatan pengabdian di lingkungan madrasah yang menempatkan keterlibatan peserta sebagai bagian

penting dalam proses pembelajaran bahasa. Ubaidillah et al. (2026), misalnya, menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi yang melibatkan praktik dan interaksi dapat menciptakan suasana pembelajaran bahasa yang lebih aktif.

Setelah kegiatan pembuka, peserta didik diberikan materi mengenai Trigarta Bangun Bahasa, yaitu prinsip yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang diutamakan, bahasa daerah sebagai bagian yang perlu dilestarikan, serta bahasa asing sebagai bahasa yang perlu dikuasai. Materi disampaikan melalui media presentasi berbasis slide yang dirancang menggunakan Canva. Penyampaian materi melalui media visual digunakan untuk membantu peserta didik memahami informasi secara lebih sistematis dan menarik. Pemanfaatan media visual dan teknologi dalam kegiatan penguatan kemampuan bahasa juga telah digunakan dalam kegiatan pengabdian di lingkungan pendidikan Islam. Sulistianingsih et al. (2026), misalnya, menerapkan media digital storytelling yang memadukan unsur visual, audio, dan teks untuk memberikan kesempatan praktik bahasa Inggris kepada peserta didik di madrasah ibtidaiyah.

Dalam penyampaian materi, peserta didik diperkenalkan pada pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai salah satu kemampuan yang dapat menunjang komunikasi dan memperluas wawasan. Materi tidak diarahkan untuk menempatkan bahasa asing sebagai pengganti bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, tetapi sebagai bagian dari kemampuan kebahasaan yang perlu dikembangkan secara seimbang. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa mempelajari bahasa asing tetap dapat berjalan berdampingan dengan sikap menghargai bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa daerah.

Selama penyampaian materi, peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan pemateri melalui pertanyaan dan tanggapan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam kegiatan karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk menghubungkan materi yang disampaikan dengan pengalaman mereka. Pendekatan yang memberikan ruang praktik dan interaksi juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian bahasa Inggris di lingkungan madrasah. Chojimah dan Sukarsono (2026), misalnya, melaksanakan pendampingan praktik bahasa Inggris bagi santri madrasah dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Inggris. Sementara itu, Permatasari (2025) menekankan pentingnya kesempatan praktik komunikasi dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik. Dokumentasi pelaksanaan sosialisasi penguatan bahasa asing di MTsS Darul Ihsan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Sosialisasi Penguatan Bahasa Asing di MTsS Darul Ihsan

Dokumentasi tersebut menunjukkan proses penyampaian materi kepada peserta didik dalam kegiatan sosialisasi. Penggunaan media presentasi membantu pemateri menyampaikan materi secara terstruktur, sedangkan keterlibatan peserta didik selama kegiatan menunjukkan adanya interaksi antara pemateri dan sasaran kegiatan. Pelaksanaan sosialisasi dengan memadukan penyampaian materi dan interaksi tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi peserta didik dalam memahami pentingnya penguasaan bahasa asing.

Secara keseluruhan, pelaksanaan sosialisasi berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang dimulai dari ice breaking, penyampaian materi Trigarta Bangun Bahasa menggunakan media presentasi, serta interaksi antara pemateri dan peserta didik. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman mengenai posisi bahasa asing dalam pengembangan kemampuan kebahasaan sekaligus pentingnya tetap mengutamakan bahasa Indonesia dan melestarikan bahasa daerah.

Partisipasi dan Respons Peserta Didik

Partisipasi peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan sosialisasi penguatan bahasa asing di MTsS Darul Ihsan. Keterlibatan peserta didik tidak hanya dilihat dari kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga dari perhatian, keaktifan mengikuti aktivitas, respons terhadap materi, serta interaksi yang terjadi selama proses sosialisasi. Dalam kegiatan yang bersifat edukatif, partisipasi peserta menjadi penting karena keberhasilan penyampaian informasi tidak hanya bergantung pada materi yang diberikan, tetapi juga pada sejauh mana peserta terlibat dalam proses tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan keterlibatan dalam mengikuti rangkaian sosialisasi sejak kegiatan pembukaan hingga penyampaian materi. Kegiatan diawali dengan ice breaking yang memberikan suasana awal yang lebih santai dan interaktif. Aktivitas tersebut menjadi salah satu cara untuk membangun perhatian peserta didik sebelum memasuki pembahasan mengenai Trigarta Bangun Bahasa. Penggunaan kegiatan yang bersifat menyenangkan dan melibatkan peserta secara langsung relevan dengan pendekatan pembelajaran bahasa yang menempatkan peserta didik sebagai bagian aktif dari proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian bahasa Inggris yang dilakukan melalui pendekatan *fun learning*, misalnya, menggunakan permainan edukatif, lagu, *ice breaking*, kuis interaktif, dan percakapan sederhana untuk mendorong antusiasme, keterlibatan, serta kepercayaan diri peserta didik (Jumariati et al., 2026).

Partisipasi peserta didik juga terlihat ketika materi mengenai Trigarta Bangun Bahasa mulai disampaikan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa penguasaan bahasa asing merupakan salah satu bagian dari kemampuan kebahasaan yang perlu dikembangkan, tetapi tetap berada dalam kerangka pengutamaan bahasa Indonesia dan pelestarian bahasa daerah. Materi tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali hubungan antara penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dengan kebutuhan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya memberikan informasi mengenai bahasa asing, tetapi juga berupaya membangun cara pandang peserta didik terhadap bahasa sebagai bagian dari kemampuan komunikasi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Respons peserta didik selama kegiatan juga dapat dipahami melalui keterlibatan mereka dalam memperhatikan materi dan mengikuti aktivitas yang diberikan. Penggunaan media presentasi visual membantu menyajikan materi dalam bentuk yang lebih terstruktur sehingga peserta didik dapat mengikuti pokok pembahasan secara bertahap. Penggunaan media dan

aktivitas yang bervariasi dalam pembelajaran bahasa menjadi relevan karena pembelajaran bahasa membutuhkan kesempatan bagi peserta untuk melihat, mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa dalam konteks yang sesuai. Husein dan Agustin (2026), dalam kegiatan pendampingan pembelajaran bahasa Inggris pada siswa madrasah ibtidaiyah, menggunakan pendekatan partisipatif dengan bantuan media interaktif seperti *flashcard*, lagu, permainan edukatif, dan latihan percakapan sederhana untuk mendukung pemahaman dan minat belajar peserta didik.

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah kesempatan peserta didik untuk berinteraksi dengan pemateri. Interaksi memberikan ruang bagi peserta untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga menghubungkan materi dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dalam konteks pembelajaran bahasa, interaksi memiliki posisi penting karena bahasa pada dasarnya digunakan untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pengenalan bahasa asing akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas komunikasi, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Jumariati et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris melalui metode *role-play* dapat menciptakan situasi yang menyerupai konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik lebih terdorong untuk berbicara dan berpartisipasi secara aktif.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan pelaksanaan sosialisasi di MTsS Darul Ihsan. Meskipun kegiatan yang dilaksanakan bukan merupakan pembelajaran bahasa Inggris secara intensif, adanya ruang interaksi selama sosialisasi memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk terlibat dalam pembahasan mengenai bahasa asing. Hal ini penting karena sosialisasi dapat berfungsi sebagai tahap awal dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mempelajari dan menggunakan bahasa asing. Kesadaran tersebut selanjutnya dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran dan praktik bahasa yang lebih terstruktur di lingkungan sekolah.

Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan juga menunjukkan bahwa penyampaian materi mengenai bahasa asing dapat dikemas dalam bentuk yang tidak sepenuhnya bersifat satu arah. Pola komunikasi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk merespons materi dapat menciptakan hubungan yang lebih dinamis antara pemateri dan peserta. Dalam kegiatan pengabdian mengenai pembelajaran bahasa Inggris di lingkungan madrasah, penggunaan aktivitas komunikatif juga telah diterapkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan praktik bahasa secara langsung. Nurlaily et al.(2026), misalnya, menggunakan permainan, gambar, dan penjelasan dalam kegiatan *Basic English Speaking* di tingkat Madrasah Aliyah. Kegiatan tersebut dilaporkan mendorong partisipasi aktif, keberanian menyampaikan pendapat, serta penggunaan kosakata bahasa Inggris oleh peserta.

Selain partisipasi selama kegiatan, respons peserta didik dapat dipahami sebagai indikator awal bahwa materi yang diberikan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan pengembangan kemampuan bahasa. Peserta didik berada pada jenjang pendidikan yang memungkinkan mereka memperoleh paparan terhadap bahasa asing tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai sumber informasi, teknologi, media sosial, dan komunikasi digital. Kondisi tersebut menjadikan penguatan bahasa asing relevan untuk diperkenalkan sejak lingkungan pendidikan. Namun, penguatan tersebut perlu dilakukan secara proporsional dengan tetap memperhatikan kedudukan bahasa Indonesia dan keberadaan bahasa daerah sebagaimana prinsip Trigarta Bangun Bahasa.

Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan bahasa asing juga dapat dikembangkan tanpa melepaskan nilai dan karakter yang menjadi bagian dari lingkungan madrasah. Hal tersebut

terlihat dalam kegiatan pengabdian yang mengintegrasikan praktik bahasa Inggris dengan pendidikan karakter di sekolah Islam. Parrish et al. (2025) menerapkan program *digital storytelling* pada sekolah dasar Islam dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimak cerita, menceritakan kembali dalam bahasa Inggris, menjawab pertanyaan teman, serta mendiskusikan nilai karakter yang terdapat dalam cerita. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dapat ditempatkan berdampingan dengan pembentukan karakter dan nilai pendidikan.

Berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan di MTsS Darul Ihsan, partisipasi peserta didik dapat dipandang sebagai hasil awal yang penting dari kegiatan sosialisasi. Keterlibatan dalam ice breaking, perhatian terhadap materi, interaksi dengan pemateri, serta respons selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh ruang untuk berpartisipasi dalam proses pengenalan penguatan bahasa asing. Meskipun demikian, hasil tersebut belum dapat dimaknai sebagai bukti adanya peningkatan kemampuan bahasa asing secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test.

Dengan demikian, hasil kegiatan pada aspek partisipasi dan respons lebih tepat dipahami sebagai gambaran keterlibatan peserta didik selama proses sosialisasi. Kegiatan ini memberikan pengalaman awal kepada peserta didik mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing sekaligus memperkenalkan prinsip Trigarta Bangun Bahasa sebagai kerangka dalam menyikapi penggunaan berbagai bahasa. Partisipasi yang muncul selama kegiatan dapat menjadi modal awal untuk mengembangkan kegiatan penguatan bahasa yang lebih berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Keberlanjutan program dapat diarahkan pada kegiatan yang memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk mempraktikkan bahasa asing secara langsung, seperti percakapan sederhana, *English Day*, permainan edukatif, *storytelling*, atau kegiatan berbasis kelompok. Program yang berkelanjutan memungkinkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya bahasa asing, tetapi juga memperoleh pengalaman menggunakan bahasa tersebut dalam situasi komunikasi yang nyata. Dengan demikian, sosialisasi yang telah dilaksanakan dapat menjadi tahap awal yang dilanjutkan melalui program pembelajaran dan pembiasaan bahasa secara konsisten di lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi penguatan bahasa asing melalui Trigarta Bangun Bahasa di MTsS Darul Ihsan, Kelurahan Teluk Belitung, Kecamatan Merbau, Kabupaten Kepulauan Meranti, Riau, menunjukkan bahwa penguatan wawasan kebahasaan bagi peserta didik merupakan kebutuhan yang relevan dalam menghadapi perkembangan informasi, komunikasi, dan pendidikan yang semakin luas. Penguatan bahasa asing tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa asing, tetapi juga perlu ditempatkan dalam kerangka keseimbangan antara mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Konsep Trigarta Bangun Bahasa menjadi landasan yang relevan untuk memperkenalkan pemahaman tersebut kepada peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan pada 4 September 2026 dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif dengan rangkaian kegiatan berupa *ice breaking*, penyampaian materi Trigarta Bangun Bahasa menggunakan media presentasi, serta interaksi antara pemateri dan peserta didik. Pelaksanaan tersebut memberikan ruang kepada peserta didik untuk memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing sekaligus memahami bahwa penguasaan bahasa asing dapat berjalan berdampingan dengan penggunaan bahasa Indonesia

dan pelestarian bahasa daerah. Penggunaan kegiatan pembuka dan media visual juga membantu menciptakan suasana sosialisasi yang lebih interaktif dan terstruktur.

Dari aspek partisipasi dan respons, peserta didik menunjukkan keterlibatan selama proses sosialisasi melalui keikutsertaan dalam kegiatan pembuka, perhatian terhadap materi, serta interaksi dengan pemateri. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dapat menjadi sarana awal untuk membangun perhatian dan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya penguasaan bahasa asing. Namun, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan bahasa asing secara kuantitatif karena kegiatan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai gambaran keterlibatan dan pengalaman awal peserta didik dalam mengenal penguatan bahasa asing melalui perspektif Trigarta Bangun Bahasa.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan pengalaman awal bagi peserta didik MTsS Darul Ihsan untuk memahami posisi bahasa asing sebagai salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan tanpa mengesampingkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kegiatan selanjutnya dapat diarahkan pada program yang lebih berkelanjutan dan memberikan kesempatan praktik secara langsung, seperti percakapan sederhana, *English Day*, *storytelling*, permainan edukatif, maupun kegiatan berbasis kelompok. Keberlanjutan tersebut diharapkan dapat memperkuat pengalaman peserta didik dalam menggunakan bahasa asing sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga keberagaman dan identitas kebahasaan Indonesia.

REFERENSI

Chojimah, N., & Sukarsono, S. (2026). English language enhancement coaching for Baitul Hakim mosque youth at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Journal of Community Service and Empowerment*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.22219/jcse.v7i1.42605

Gunawan, Y., Yuliyanto, M. R., & Pratama, N. B. (2021). Pendampingan Praktik Bahasa Inggris Bagi Santri Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.18196/ppm.42.743

Jumariati, J., Yamin, M., & Sutiono, C. (2026). Integrating critical thinking in junior high school EFL classrooms: Teachers' perspectives and instructional practices. *Journal on English as a Foreign Language*, *16*(1), 166–188. https://doi.org/10.23971/jefl.v16i1.10439

Marshalina, A. (2025). An in-depth study on students' perceptions of key factors influencing their willingness to communicate in EFL classrooms. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, *2*(2), 79–87. https://doi.org/10.71028/jescs.v2i2.23

Nurlaily, N., Marsevani, M., Tetti, T., Raswita, R., & Christ, H. (2026). Merdeka Curriculum and English Language Learning: A Qualitative Exploration in a Secondary School. *English Learning Innovation*, *7*(1), 394–412. https://doi.org/10.22219/englie.v7i1.42493

Pamungkas, A., Dewantari, T., & Pramita, R. (2026). Development of Flipbook-Based English E-Modules to Improve the Reading Skills of Seventh Grade Junior High School Students. *JETAL: Journal of English Teaching & Applied Linguistic*, *7*(2), 139–144. https://doi.org/10.36655/jetal.v7i2.1998

Parrish, A., Noels, K. A., & Zhang, X. (2025). Self-Determination Across the Secondary School Years: How Teachers and Curriculum Policy Affect Language Learners' Motivation. *The Language Learning Journal*, *53*(2), 201–219. https://doi.org/10.1080/09571736.2024.2352576

Permatasari, A. I. (2025). Foreign Language Anxiety in the Era of Educational Reform: A Mixed-Method Study of English Learning in Indonesian Secondary Schools. *English*

Education:Journal of English Teaching and Research, *10*(2), 122–134. https://doi.org/10.29407/jetar.v10i2.26355

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009024532

Rofi'ah, S., Widiarini, W., Suharto, R. P., & Makrifah, I. A. (2021). Studi Kegiatan Fun With English Siswa Kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Slorok Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, *3*(2), 116–129. https://doi.org/10.28926/jppnu.v3i2.58

Simbolon, D. S., Doloksaribu, R. R., Aisyah, S., Hasibuan, S. S., Sianturi, Y. P. A., & Siallagan, L. (2025). Analisis Pemahaman Mahasiswa Terkait Trigarta Bangun Bahasa Berdampak Terhadap Pengutamaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, *9*(5). https://ojs.co.id/1/index.php/jpi/article/view/2439

Sitorus, J. P. (2025). Analisis Penggunaan Campur Kode Pada Mahasiswa Universitas Pelita Harapan Sebagai Implikasi Dari Xenoglosofilia [analysis on Students' Use of Code-Mixing Through Whatsapp and Email Messages as an Implication of Xenoglossophilia]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, *21*(2), 48–71. https://doi.org/10.19166/pji.v21i2.10004

Sueb, N. H., Sumarta, & Hakim, P. K. (2026). TikTok-Based Multimodal Input for Vocabulary Development in Writing. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, *19*(1), 147–156. https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v19i1.32331

Sulistianingsih, E., Aflahatun, N., Elandhini, N., & Damaris, L. G. (2026). Digital Storytelling-Based Program for English-Speaking Practice and Character Education in an Indonesian Islamic Elementary School. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *22*(1), 17–36. https://doi.org/10.20414/transformasi.v22i1.14902

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA